

BAB 3

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1. Faktor- Faktor yang Mempengaruh Keputusan *Childfree*

3.1.1.1. Trauma Masa Lalu dan Pengalaman Pribadi

Beberapa informan memilih *childfree* karena pengalaman hidup yang menyakitkan di masa lalu, seperti trauma keluarga atau kekerasan seksual, yang memengaruhi pandangan mereka terhadap peran sebagai ibu.

Informan 1 mengalami relasi tidak sehat dengan ibunya yang membuatnya ragu dan tidak siap untuk mengemban peran keibuan. Ia menyebut trauma dengan sosok ibu sebagai alasan mendasar mengapa ia tidak siap menjadi ibu.

“Hubungan dengan mendiang ibuku juga kurang bagus... trauma dengan ibu mendorong keputusan *childfree*” (Informan 1).

Informan 3 mengungkapkan trauma kekerasan seksual masa kecil sebagai alasan utama tidak ingin melahirkan anak yang mungkin akan mengalami hal serupa.

“Aku itu punya trauma *sexual harassment* pas masih kecil. Jadi itu salah satu yang bikin aku intinya gue nggak mau anak gue punya pengalaman hidup tuh seperti gue” (Informan 3).

Informan 5 dibesarkan dalam keluarga besar dengan ekonomi sulit dan melihat banyak saudaranya tidak bisa mengenyam pendidikan layak. Trauma itu membentuk keyakinannya bahwa memiliki anak tanpa kesiapan hanya akan menambah beban demografi.

“Nggak semuanya saudara-saudara kandung saya bisa kuliah. Dan hidupnya morat marit” (Informan 5).

3.1.1.2. Ketidaksiapan Mental dan Ketidatertarikan Menjadi Orang Tua

Beberapa informan menyadari bahwa mereka tidak memiliki kesiapan mental, emosional, maupun ketertarikan untuk menjadi ibu. Mereka memandang keputusan ini sebagai bentuk kejujuran terhadap diri sendiri dan tanggung jawab terhadap masa depan anak. Informan 1 mengungkapkan bahwa sejak awal ia memang merasa tidak siap menjadi ibu, bahkan ketika sempat mengalami tiga kali keguguran.

“*Deep down* aku selalu merasa bahwa aku sebenarnya tidak mau punya anak... Aku tidak siap buat menjadi ibu” (Informan 1).

Informan 4 menyatakan keputusannya dengan singkat karena memang tidak berminat untuk memiliki anak. Berbeda dengan informan 5 yang menekankan bahwa ia tidak ingin terganggu oleh tanggung jawab sebagai ibu dan takut dirinya tidak sabar dalam mengasuh anak.

“Kalau misalkan punya anak, punya bayi, malam-malam dia nangis... saya nggak mau terganggu dengan itu” (Informan 5).

3.1.1.3. Kesadaran Rasional dan Sosial

Dua informan menyatakan bahwa keputusan *childfree* diambil justru karena mereka memikirkan kualitas hidup anak di masa depan dan tidak ingin membawa anak ke dalam dunia yang tidak siap menyambutnya. Informan 2 menyebut beban finansial dan minimnya waktu istirahat seorang ibu sebagai alasan utama.

“Ya sih capek juga kadang nggak ada garis rehatnya gitu kalau lu jadi ibu” (Informan 2).

Informan 6 memilih untuk tidak punya anak karena merasa belum mampu secara lahir dan batin. Ia merasa bahwa membesarkan anak dalam keterbatasan hanya akan membuat anak menjadi korban.

“Kalau aku nggak ikhlas, dan tidak bisa bertanggung jawab untuk punya anak...jangan dilakukan” (Informan 6).

3.1.2. Motivasi Perempuan Yang Memutuskan *Childfree* di Media Sosial

3.1.2.1. Menghindari Tekanan Sosial

Salah satu motivasi utama perempuan dalam menyatakan keputusan *childfree* di media sosial adalah untuk menghindari tekanan sosial, terutama yang datang dalam bentuk pertanyaan berulang dan komentar dari lingkungan sekitar. Dua informan dalam penelitian ini, yaitu informan 1 dan informan 5 mengungkapkan bahwa mereka menggunakan media sosial sebagai bentuk perlindungan dari tekanan sosial yang terus-menerus hadir. Informan 1 memilih untuk secara langsung dan terbuka menyatakan bahwa dirinya adalah seorang perempuan yang memilih hidup *childfree*. Ia merasa bahwa dengan membuat pernyataan terbuka, ia dapat menghindari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat repetitif dan mengganggu tentang rencana memiliki anak.

“Jadi mendingan sekalian jebret, aku langsung *share* bahwa *no, I'm childfree*. Biar nggak ada pertanyaan-pertanyaan kayak gitu lagi” (Informan 1).

Sedangkan informan 5 pada awalnya tidak berniat membagikan keputusan *childfree* di media sosial, karena baginya itu urusan yang sangat pribadi. Namun karena merasa lelah dengan pertanyaan yang terus muncul dari lingkungan sosial,

terutama dari orang-orang Indonesia yang dianggapnya terlalu ingin tahu, ia akhirnya merasa perlu menyampaikan pernyataan secara terbuka.

“Cuma awalnya saya enggak mau share. Cuma karena ditanya mulu, capek saya. Sering ditanya sama orang Indonesia, akhirnya capek” (Informan 5).

Informan 5 juga menekankan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak adalah bagian dari hak individu dalam membangun kehidupan rumah tangga. Namun, ia melihat bahwa dalam konteks sosial masyarakat Indonesia, batas privasi ini kerap kali tidak dihormati. Publik merasa berhak untuk bertanya atau bahkan menilai keputusan pribadi seseorang. Oleh karena itu, media sosial digunakan oleh informan 5 sebagai sarana untuk menegaskan kembali batas tersebut dan menyampaikan bahwa keputusan ini adalah sesuatu yang sah dan tidak perlu dipertanyakan.

“Kayak pernikahan gue dengan suami gue, ini urusan gue. Tapi karena orang Indonesia mau tahu aja, kepo, akhirnya dijelasin secara lisan... perlu juga dijelaskan secara tulisan” (Informan 5).

3.1.2.2. Ruang Ekspresi dan Representasi Perempuan Childfree

Sedangkan 2 informan lainnya memanfaatkan media sosial sebagai ruang untuk mengekspresikan opini pribadi sekaligus merepresentasikan suara kelompok yang masih minoritas. Informan 3 menyatakan bahwa motivasinya menulis di media sosial semata-mata didorong oleh keinginan untuk mengungkapkan opini pribadi, tanpa maksud tertentu selain mengekspresikan apa yang ia pikirkan dan rasakan sebagai perempuan *childfree*.

“Motivasinya sebenarnya sih nggak ada motivasi tertentu ya. *Pure* memang ingin menulis pendapat pribadi” (Informan 3).

Berbeda dengan Informan 3, Informan 4 menyampaikan bahwa ia secara sadar menggunakan media sosial untuk menunjukkan bahwa pilihan hidup *childfree* juga diambil oleh perempuan Indonesia. Ia ingin menghadirkan narasi yang selama ini kurang terdengar di tengah dominasi tekanan sosial yang mengidealkan pernikahan dan kehadiran anak sebagai tolok ukur kebahagiaan dan keberhasilan perempuan. Dengan membagikan pandangannya, Informan 4 berharap masyarakat menyadari bahwa tidak semua perempuan memiliki keinginan untuk memiliki anak, dan pilihan tersebut patut dihargai.

“Saya mau nulis, ada loh orang Indonesia ternyata yang *childfree* dan nggak mau disuruh-suruh kapan punya anak” (Informan 4).

3.1.2.3. Edukasi dan Berbagi Sudut Pandang

Selain sebagai sarana ekspresi dan perlindungan terhadap tekanan sosial, motivasi lain yang mendorong perempuan untuk menyatakan keputusan *childfree* secara terbuka di media sosial adalah keinginan untuk memberikan edukasi dan memperluas sudut pandang masyarakat mengenai keputusan *childfree*.

Informan 5 menyatakan bahwa dirinya merasa perlu menjelaskan keputusan *childfree* bukan semata untuk menghindari tekanan sosial, melainkan juga untuk memberikan pemahaman kepada generasi muda bahwa terdapat beragam pilihan dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Ia berharap, melalui keterbukaan yang ditunjukkannya, masyarakat khususnya generasi yang lebih muda dapat melihat bahwa tidak semua perempuan mendefinisikan kebahagiaan rumah tangga melalui kehadiran anak.

“Saya juga ingin generasi muda bisa tahu, bisa mengerti sudut pandang yang lain dari hidup ini” (Informan 5).

Sementara itu, informan 6 menyoroti minimnya representasi pasangan *childfree* di media sosial. Ia menyadari bahwa informasi mengenai gaya hidup *childfree* masih sangat terbatas dan jarang dibicarakan secara terbuka. Oleh karena itu, Informan 6 merasa terdorong untuk lebih aktif berbagi cerita dan pengalaman pribadinya melalui media sosial agar publik memiliki akses terhadap jendela informasi yang lebih beragam mengenai kehidupan *childfree*.

“Kita yang *childfree* itu kurang adanya informasi... makanya aku lebih nyaman menyatakan bahwa aku *childfree*” (Informan 6).

3.1.3. Manajemen Komunikasi Privasi Perempuan yang Memutuskan *Childfree* di Media Sosial

3.1.3.1. Batasan Terhadap Informasi *Childfree* dan Privasi di Media Sosial

Keputusan untuk menyatakan pilihan hidup *childfree* di media sosial tidak menjadikan seluruh aspek kehidupan pribadi keenam informan dalam penelitian ini terbuka sepenuhnya bagi publik. Keenam informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mereka bersedia mengungkapkan keputusan *childfree* secara terbuka, mereka tetap menetapkan batas tertentu atas informasi yang dibagikan di media sosial. Hal ini menunjukkan adanya manajemen komunikasi privasi yang dilakukan secara sadar dan selektif.

Informan 1 menyampaikan bahwa dirinya tidak berniat menyembunyikan status *childfree* dari publik. Ia memandang bahwa isu *childfree* kini bukan lagi sesuatu yang tabu, karena telah menjadi topik yang umum diperbincangkan, bahkan dianggap sebagai tren dalam beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu, menurutnya, status *childfree* bukanlah bagian dari informasi yang perlu dirahasiakan.

“Kalau sekarang sih menurut aku sudah tidak ya. Karena ini kan memang sudah yang sering banget diperbincangkan. Apalagi beberapa tahun ini kayaknya *nge-trend* lah soal *childfree*. Sehingga menurut aku ya sudah bukan isu pribadi sih.” (Informan 1)

Namun, informan 1 juga menyadari bahwa pada masa lalu, wacana mengenai *childfree* belum seterbuka sekarang, bahkan belum ada istilah khusus yang mengakomodasi konsep tersebut. Ia juga menjelaskan bahwa keputusan untuk *childfree* merupakan hasil kesepakatan dengan suaminya, sehingga tidak dianggap sebagai privasi rumah tangga yang harus dirahasiakan.

Meskipun demikian, Informan 1 tetap menunjukkan sikap selektif dalam membagikan informasi lain di media sosial. Ia mencontohkan bahwa dirinya enggan mengunggah foto mengenakan bikini karena menganggap hal tersebut sebagai bagian dari ranah privasi.

“Misalnya saya di pantai dan saya pakai bikini dan mungkin ada videonya. Tapi saya nggak mau upload karena menurut saya itu ranah privasi” (Informan 1).

Sikap serupa juga ditunjukkan oleh Informan 2. Ia menyatakan bahwa keputusan *childfree* adalah pendapat pribadi dan bagian dari kebebasan individu yang sah untuk diungkapkan. Namun, ia juga menyadari bahwa aktivitas di media sosial memiliki konsekuensi terhadap terbukanya seluruh informasi privasi.

“Main ke media sosial harus siap kehilangan informasi pribadi.” (Informan 2).

Informan 3 menegaskan bahwa keputusan untuk hidup *childfree* bukanlah hal yang bersifat privat karena sudah menjadi kesadaran kolektif banyak pasangan

modern. Namun, ia tetap menyadari pentingnya menjaga batasan dalam berbagi informasi pribadi, terutama karena media sosial dapat menjadi ruang yang tidak ramah apabila informasi digunakan secara tidak bijak.

“Memutuskan untuk *childfree* itu sendiri, sebenarnya itu bukan ranah privasi sih, itu sudah menjadi keputusan banyak pasangan” (Informan 3).

Ia menilai bahwa *childfree* tidak merugikan siapa pun, meskipun stigma yang muncul sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai agama tertentu. Ia juga menekankan pentingnya menjaga batas dalam berbagi informasi, terutama hal-hal yang bersifat sangat pribadi. Media sosial, menurutnya, sering disalahgunakan dan bisa menjadi ruang yang kejam jika tidak dikelola dengan bijak.

Sementara itu, Informan 4 menyatakan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak bukan lagi sesuatu yang bersifat pribadi karena telah diketahui oleh keluarga dan koleganya. Namun demikian, ia tetap menjaga kerahasiaan informasi tertentu seperti alamat rumah, identitas suami, dan tanggal lahir karena alasan keamanan *digital*.

"Informasi pribadi bagi saya itu seperti tanggal lahir, agama, alamat rumah, dan identitas suami, bukan keputusan *childfree*"(Informan 4).

Ia juga menyampaikan bahwa ia tidak menggunakan media sosial sebagai ruang untuk mengekspos kehidupan pribadinya secara menyeluruh. Bagi dirinya, media sosial lebih digunakan untuk mengakses berita dan mengenang kampung halaman, mengingat ia saat ini tinggal di luar negeri.

“Media sosial itu tempat untuk... *for me*, karena aku tinggal jauh ya, jadi aku menggunakan media sosial kalau kangen Indonesia aja sih. Ya, sama

cari-cari berita tentang Indonesia ataupun disini. Karena saya memang kurang demen nyalain TV ya” (Informan 4).

Informan 5 melihat *childfree* sebagai pilihan hidup yang sifatnya pribadi. Meskipun awalnya tidak berniat membagikan keputusannya, pada akhirnya ia merasa perlu menjelaskannya karena lingkungan sosialnya yang cenderung ingin tahu urusan pribadi orang lain.

"Ini hal privat. Tapi karena orang Indonesia suka kepo, akhirnya saya jelaskan juga" (Informan 5).

Informan 5 juga menegaskan bahwa dirinya sangat menjaga informasi terkait kehidupan rumah tangganya, terutama dalam urusan seksual. Baginya, hal tersebut merupakan bagian dari ranah yang sangat privat dan tidak akan pernah ia ungkapkan di media sosial.

“Dalam urusan hubungan suami istri dan seksual, itu adalah hal yang sangat *private* buat saya dan tidak akan saya ungkapkan” (Informan 5).

Tak hanya itu, ia menolak untuk membagikan foto-foto keluarga di media sosial karena menurutnya hal tersebut adalah ranah privat.

“Foto keluarga saya dan keluarga suami saya juga tidak pernah saya unggah di *feed* karena bagi saya itu termasuk hal yang *private*” (Informan 5).

Sedangkan informan 6 menyampaikan bahwa keputusan untuk *childfree* bukanlah hal yang dianggap masuk ke dalam informasi pribadi. Ia menilai bahwa keputusannya tersebut sudah diketahui luas oleh publik, terlebih sejak pernyataannya mengenai *childfree* sempat dimuat di media nasional. Oleh karena itu, ia merasa tidak perlu menyembunyikan status tersebut di media sosial. Bagi

informan 6, *childfree* bukanlah sebuah aib, melainkan pilihan hidup yang tidak perlu ditutup-tutupi.

“Enggak sih. Semua orang udah tahu deh kayaknya kalau gue *childfree*. Kayaknya semua orang udah tahu kalau aku *childfree* deh untuk sekarang. Karena udah sampai keluar di Kompas dan sebagainya. Jadi gitu sih ya, semua orang udah tahu lah kalau untuk sekarang. Dan maksudnya, tidak ada alasan untuk menyembunyikan. Enggak perlu kok disembunyiin. Bukan aib, gitu kan” (Informan 6).

Informan 6 menganggap *childfree* bukanlah isu sensitif yang perlu dibatasi penyebarannya di media sosial, karena informasi tersebut tidak berisiko membahayakan diri maupun keluarganya. Dalam pandangannya, pembahasan mengenai *childfree* juga dapat menjadi ruang edukasi dan pertukaran perspektif yang penting untuk dibagikan kepada publik.

Sementara itu, dalam hal pengelolaan privasi secara umum, Informan 6 menunjukkan sikap yang cukup selektif terhadap informasi yang dibagikan di media sosial. Ia memiliki pemahaman bahwa privasi adalah segala sesuatu yang bisa dipilih untuk dibagikan atau disembunyikan sesuai dengan kenyamanan dan pertimbangan pribadi.

“*Privacy* itu apapun yang kita mau *share* dan apapun yang kita mau sembunyikan. Aku tuh kalau di sosial media itu intinya cuma mau *share* informasi, dan informasi yang aku *share* itu adalah informasi yang menurut aku tidak akan membahayakan diri aku sendiri, tidak akan membahayakan keluarga aku.” (Informan 6).

3.1.3.2. Kontrol dan Kepemilikan Informasi Pribadi di Media Sosial

Penulis menemukan bahwa para informan dalam penelitian ini menunjukkan beragam pendekatan dalam mengelola dan memilah informasi yang dianggap layak untuk dibagikan, tergantung pada *platform*, *audiens*, dan tingkat kenyamanan pribadi.

Informan 1 menunjukkan adanya klasifikasi yang jelas antara ruang media sosial yang dianggapnya pribadi dan yang bersifat publik. Ia menyatakan bahwa *Facebook* digunakan secara lebih tertutup karena hanya diakses oleh orang-orang yang ia kenal secara langsung. Meskipun jumlah teman di *Facebook* mencapai ratusan, ia tetap menganggap ruang tersebut lebih privat dibanding *platform* lain.

“Kalau di *Facebook* memang aku bikin *private* hanya untuk orang-orang yang memang aku *add*. Dalam artian bahwa itu aku *add* aja ada kali lima ratusan gitu” (Informan 1).

Sebaliknya, *Instagram* digunakan sebagai ruang yang lebih terbuka dan publik. Ia merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan diri di *platform* tersebut karena bisa menjangkau audiens yang lebih luas dan tidak terbatas pada relasi personal.

“Kalau yang benar-benar *open* biasanya aku lebih di *Instagram* sih. Aku *open* banget gitu loh” (Informan 1).

Berbeda dengan Informan 1, Informan 3 menunjukkan tingkat kehati-hatian yang tinggi dalam membagikan informasi pribadi, terutama terkait pengalaman traumatis sebagai penyintas kekerasan seksual. Ia baru berani membagikan pengalaman tersebut dalam beberapa tahun terakhir, dan itupun dilakukan secara bertahap serta terbatas.

“Baru beberapa tahun terakhirlah. Aku berani. Bukan sengaja untuk *share* ya. Cuma kayak *nge-repost* lah” (Informan 3).

Kemudian, Informan 3 juga menyatakan bahwa penggunaan *platform Threads* menjadi pilihan utamanya karena dianggap memiliki algoritma yang lebih sehat dan tidak seberat media sosial lain seperti *Instagram* atau *TikTok*. Ia merasa lebih aman dan bebas dalam mengekspresikan diri di sana.

“Cuma kalau di *Threads* lebih bebas sih karena algoritmanya nggak *setoxic Instagram* dan *TikTok* sebenarnya” (Informan 3).

Dalam narasinya, Informan 3 menyatakan bahwa dirinya baru berani membagikan pengalaman sebagai penyintas pelecehan seksual beberapa tahun terakhir. Namun, bentuk pembagiannya pun tidak langsung berupa cerita mendetail, melainkan melalui tindakan *reposting* konten yang relevan, atau membagikan ekspresi emosional seperti rasa sedih. Bahkan ketika akhirnya membagikan sedikit cerita, ia melakukannya di fitur *close friends*, yang menandakan adanya batas yang jelas antara informasi yang ditujukan untuk publik dan untuk lingkaran privat.

“Tapi itu juga waktu itu di *close friend*. Sebenarnya sih nggak ceritain sedetail itu sih. Cuma... intinya ya... cuma nulis sedih” (Informan 3).

Hal ini menunjukkan bahwa Informan 3 memiliki kepemilikan penuh atas informasi pribadinya dan menerapkan prinsip selektif dalam membagikannya berdasarkan konteks emosional dan sosial.

Informan 4 lebih memilih untuk menjaga jarak dari media sosial dalam hal berbagi informasi pribadi. Ia memprivatkan akun *Instagram* dan menggunakannya

hanya untuk kepentingan bisnis. Identitas pribadi tidak ditampilkan secara terbuka, termasuk tidak adanya foto diri.

“*Instagramku* itu... *Instagram* jaman dulu jualan. Nggak ada itu memang... Nggak ada fotoku itu.” (Informan 4).

Di *Facebook*, Informan 4 juga merasa tidak bebas karena banyak pengikutnya adalah orang-orang yang ia kenal di kehidupan nyata. Oleh karena itu, ia lebih memilih untuk menjaga citra secara *lowkey*.

“Di *Facebook* kan rata-rata sudah kenal *real life* saya... jadi saya memang *keep lowkey*” (Informan 4).

Sementara itu, *Threads* dianggap sebagai ruang yang lebih aman dan anonim, sehingga ia merasa lebih bebas untuk mengekspresikan diri.

“Terus kalau di *Threads* kan... saya tidak kenal orang. Terus saya juga senang lah menemukan orang-orang yang sepemikiran” (Informan 4).

Pernyataan berbeda diungkapkan Informan 5 yang awalnya tidak berniat membagikan informasi mengenai keputusan untuk hidup *childfree* kepada publik. Namun, karena sering mendapatkan pertanyaan dari lingkungan sekitar, ia merasa perlu menjelaskan secara terbuka melalui media sosial agar tidak terus-menerus ditanyai hal yang sama.

“Cuma awalnya saya enggak mau *share*. Cuma karena ditanya mulu, capek saya. Akhirnya dijelasin secara lisan, udah. Tapi perlu juga dijelaskan secara tulisan.” (Informan 5)

Informasi tersebut disebar oleh Informan 5 melalui berbagai *platform* seperti *Instagram*, *Facebook*, dan *Threads*. Pada awalnya, pernyataan tersebut

bahkan sempat ditempatkan di *highlight Instagram*, namun kemudian dihapus karena dianggap sudah cukup banyak diketahui orang.

“Saya tuh nulis di *Instagram*, di *Facebook* yang dulu dan di *Threads*. Saya pikir gini, kalau mereka sudah lihat, sudah tahu, ya sudah ngapain saya (*posting*)” (Informan 5).

Informan 6 juga menunjukkan adanya perubahan dalam pengelolaan informasi pribadi di media sosial seiring perubahan status pekerjaan. Saat masih menjadi karyawan, ia memprivatkan akun *Instagram* untuk menghindari konsekuensi profesional. Namun, setelah menjadi pekerja lepas, ia merasa lebih bebas dalam mengelola akunnya.

“Sampai *covid* masih *private* aku dulu tuh *Instagram*-nya. Karena kan kalau kerja sama orang kan takutnya...apalah si bos liat ini lah” (Informan 6).

“Kalau aku sekarang kan udah kerja sendiri, mau liat ya liat aja. Enggak takut dipecah gara-gara *Instagram*” (Informan 6).

Meski tergolong aktif di media sosial, Informan 6 mengungkapkan tetap berhati-hati dalam membagikan informasi yang berhubungan dengan keberadaan fisik, seperti lokasi saat bepergian. Informasi semacam itu hanya dibagikan oleh Informan 6 setelah meninggalkan lokasi demi menjaga keamanan pribadi.

“Kalau lagi *travelling* ke Bali atau ke mana itu, aku biasanya enggak akan langsung *post* pas lagi di sana. Biasanya aku setelah pergi dari tempat itu, baru aku *post*. Jadi ya itu untuk tidak membahayakan diri aku” (Informan 6).

3.1.3.3. Turbulensi Batasan Perempuan yang Memutuskan *Childfree* di Media Sosial

Turbulensi Batasan ini terjadi ketika informasi pribadi yang bersifat sensitif seperti keputusan untuk tidak memiliki anak, dipublikasikan ke media sosial yang dan memungkinkan terjadinya respons dari banyak pihak dengan latar belakang nilai, budaya, serta pandangan yang berbeda.

Informan 1 menyatakan bahwa dirinya sering menerima komentar negatif, terutama dari kalangan ibu-ibu yang merasa bahwa kehidupan perempuan *childfree* tampak lebih mudah. Komentar tersebut menimbulkan rasa tidak nyaman karena dianggap mengandung kecemburuan dan penolakan terhadap pilihan yang berbeda.

“Kebanyakan kalau aku bilang ibu-ibu, ya memang karena beberapa jujur ngomong gitu, ‘saya marah karena enak sekali hidupnya’. Maksudnya mereka merasa hidup saya mudah, sedangkan mereka harus berkutat dengan dunia anak” (Informan 1).

Informan 1 juga mengungkapkan bahwa komunitas *childfree* yang ia ikuti pernah mengalami penyusutan dari orang luar yang kemudian menyebarkan informasi komunitas secara sembarangan. Hal ini membuat komunitas tersebut menjadi lebih tertutup demi menjaga keamanan anggotanya.

“Komunitasku sekarang itu *close group*. Sangat tidak mudah untuk join. Itu karena dulu kita punya komunitas terbuka, tapi banyak orang-orang yang menyamar, lalu mereka *screenshot* obrolan kemudian di-*share* ke luar. Setelah itu, kita dikatai dan dihujat. Itu membuat kami lebih protektif” (Informan 1).

Informan 2 mengalami bentuk turbulensi dalam wujud komentar *bullying* yang mempertanyakan pilihannya. Ia mengungkapkan bahwa respons publik cukup

beragam, dari mempertanyakan siapa yang akan merawat dirinya saat tua, menyayangkan keputusan yang dianggap merugikan suami, hingga menyudutkannya secara personal.

“Iya, pokoknya kayak dibully ya. Beragam lah bully-annya, dari yang ‘siapa yang ngurusin’, ‘kasihan suami’, ‘kasihan orang tua’, terus ‘kalau kebobolan gimana?’. Pokoknya macam-macam. Kadang juga kayak ‘ngapain nikah kalau nggak mau punya anak’ (Informan 2).

Meski mendapatkan komen negatif, Informan 2 mengaku tidak terlalu mempermasalahkan komentar tersebut dan memilih untuk tidak merespons lebih jauh.

“Aku nggak ada keraguannya. Karena memang males nangepinnya aja. Udah, males kayaknya. Udah lah” (Informan 2).

Berbeda dengan Informan 3 menyebut bahwa sebagian besar komentar negatif yang ia terima berasal dari laki-laki. Komentar tersebut cenderung merendahkan dan menyudutkan, seperti menyebut bahwa perempuan *childfree* pasti mandul, kasihan suaminya, atau mempertanyakan tujuan menikah jika tidak ingin memiliki anak. Bahkan, ia pernah menerima pesan langsung berisi kutipan ayat-ayat agama yang ditujukan untuk mendiskreditkan pilihannya.

“Yang paling takjub sih sampai DM. Beberapa ada yang kasih ayat-ayat dalam *Al-Qur’an*. Mereka kasih tahu kalau kodrat perempuan itu seperti apa, plus minusnya nggak punya anak” (Informan 3).

Komentar negatif tersebut bahkan membuat postingannya menjadi perdebatan di ruang komentar antar pengguna. Akhirnya, ia memutuskan untuk mengarsipkan konten tersebut agar tidak memicu konflik lebih jauh.

“Di *Reels* sih, sampai akhirnya aku... ya udah lah archive aja, ini udah nggak benar ke mana-mana. Orang-orang jadi pada berantem sendiri di komen. Aku nggak bales, tapi orang-orang yang malah ribut. Jadi ya udah, di-*archive* aja” (Informan 3).

Informan 5 yang saat ini tinggal di Jerman, menyatakan bahwa keputusannya untuk mengungkapkan pilihan *childfree* di media sosial adalah bentuk kesadaran akan pentingnya berbagi informasi agar masyarakat memiliki pandangan yang lebih luas.

“Saya memang ingin orang tahu, terutama mereka yang masih memiliki pandangan negatif tentang *childfree*. Saya ingin membagikan pandangan yang berbeda” (Informan 5).

Meskipun ia mendapat komentar yang mengaitkan dengan ajaran agama Islam, Informan 5 menegaskan tetap teguh terhadap keputusannya untuk *childfree* dan menyatakan keputusannya ini di media sosial.

“Gak, saya mantap aja. Saya udah mantap untuk *childfree*. Orang mau bilang apa, bodo amat. Saya udah nggak goyah lagi” (Informasi 5).

Ia menilai bahwa banyak interpretasi keagamaan yang terlalu konservatif di Indonesia, sehingga ia merasa perlu untuk menyuarakan perspektif yang lebih moderat.

“Saya ingin mengimbangi opini yang lebih bersifat moderat. Jadi jangan hanya ada satu pandangan konservatif yang mendominasi” (Informan 5).

3.2. Pembahasan

Keputusan perempuan untuk menjalani hidup *childfree* tidak dapat dilepaskan dari pengalaman personal dan dinamika sosial yang melatarbelakangi

pilihan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi keputusan *childfree*, yaitu trauma masa lalu dan pengalaman pribadi, ketidaksiapan mental serta ketidaktertarikan menjadi orang tua, dan kesadaran rasional serta sosial. Faktor trauma, misalnya, terlihat dari pengalaman Informan 1 yang mengalami relasi tidak sehat dengan orang tua atau Informan 3 mengalami kekerasan seksual di masa kecil. Hal ini sejalan dengan konsep *boundaries* dalam teori manajemen komunikasi privasi di mana pengalaman traumatis membentuk batasan informasi dan keputusan individu dalam membagikan identitas personalnya, termasuk keputusan untuk tidak memiliki anak.

Selain itu, ketidaksiapan mental dan emosional serta ketiadaan minat untuk menjadi ibu juga menjadi alasan penting. Informan 6 menyatakan bahwa keputusan *childfree* merupakan bentuk kejujuran terhadap diri sendiri dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan calon anak. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan konsekuensi jangka panjang dari peran keibuan dan bagaimana mereka menilai kemampuan diri dalam menjalaninya. Sementara itu, faktor kesadaran sosial tercermin dari informan yang memilih *childfree* karena mempertimbangkan kualitas hidup anak di masa depan. Mereka tidak ingin membawa anak ke dalam dunia yang dirasa belum siap, baik secara emosional maupun struktural, sehingga keputusan ini juga bersifat reflektif dan rasional.

Lebih lanjut, motivasi perempuan dalam menyatakan keputusan *childfree* secara terbuka di media sosial juga mencerminkan dinamika manajemen privasi dalam ruang digital. Terdapat tiga motif utama yang muncul dalam penelitian ini: menghindari tekanan sosial, mengekspresikan opini sekaligus merepresentasikan

suara perempuan *childfree*, serta memberikan edukasi kepada publik. Beberapa informan menggunakan media sosial sebagai sarana untuk membatasi akses sosial terhadap pertanyaan dan komentar yang bersifat repetitif mengenai rencana memiliki anak. Strategi ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekspresi, tetapi juga sebagai alat pengelolaan privasi yang aktif dan terarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam informan yang menyatakan keputusan *childfree* di media sosial telah melakukan proses manajemen komunikasi privasi secara sadar dan selektif. Informasi mengenai keputusan *childfree* tidak secara otomatis dianggap sebagai informasi privat oleh keenam informan. Sebagian besar informan, seperti Informan 1, 3, dan 6, memandang bahwa *childfree* telah menjadi bagian dari konsumsi publik dan bahkan dianggap sebagai tren yang layak dibagikan secara terbuka. Dalam hal ini, informasi berpindah dari *personal boundary* ke *collective boundary*, yakni ketika informasi pribadi menjadi milik bersama dalam konteks sosial atau publik (Kunandar, 2019).

Meskipun bersikap terbuka tentang keputusan *childfree*, para informan tetap menetapkan batasan terhadap informasi lain yang dinilai lebih privat. Hal ini menunjukkan bahwa batasan privasi bersifat fleksibel, dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadi serta lingkungan sosial masing-masing. Misalnya, Informan 1 dan 3 memilih untuk tidak membagikan foto mengenakan bikini karena menilai hal tersebut berada di luar batas kenyamanan pribadi di media sosial. Informan 4 secara tegas menyebut tanggal lahir, agama, dan alamat rumah sebagai ranah yang harus dijaga kerahasiaannya demi keamanan digital. Sementara itu, Informan 5 menolak

membagikan masalah rumah tangga, kehidupan seksual, dan foto keluarga karena dianggap sebagai ranah yang sangat pribadi.

Berbeda Informan 5, Informan 6 mengelola informasi berdasarkan prinsip risiko; ia hanya membagikan informasi yang menurutnya tidak membahayakan dirinya atau keluarganya. Bagi Informan 6, media sosial adalah ruang untuk berbagi, selama tidak melanggar batas kenyamanan pribadi. Pendekatan ini mencerminkan prinsip utama dalam teori *Communication Privacy Management* (CPM), yaitu bahwa kendali atas informasi tetap berada di tangan individu, bahkan ketika informasi tersebut telah memasuki ranah publik (Petronio, 2002). Sebaliknya, Informan 2 menyoroti bahwa kehadiran di media sosial berarti membuka kemungkinan hilangnya sebagian kontrol atas informasi pribadi. Namun demikian, hal tersebut tidak membuatnya berhenti menetapkan batasan selektif dalam membagikan informasi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa manajemen komunikasi privasi perempuan yang memutuskan *childfree* bersifat dinamis. Keterbukaan informasi pribadi ini tidak berarti tanpa batas, justru para informan secara aktif menetapkan batas antara informasi yang layak dikonsumsi publik dan yang tetap berada dalam ranah privat. Sejalan konsep kontrol dan kepemilikan atas informasi pribadi dalam teori *Communication Privacy Management* (CPM).

Tak hanya itu, para informan memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengelola informasi, tergantung pada *platform*, audiens, dan kenyamanan pribadi. Informan 1, misalnya, membagi *platform* berdasarkan tingkat privasi: *Instagram* digunakan untuk konten yang bersifat publik, sedangkan *Facebook* lebih personal.

Informan 3 lebih berhati-hati dalam membagikan pengalaman sensitif, seperti trauma masa lalu. Ia hanya membagikan informasi tersebut menggunakan fitur *close friends* atau sekadar melakukan *repost*, menunjukkan kontrol yang ketat terhadap audiens.

Informan 4 menjaga jarak dengan media sosial dan menggunakannya sebagai ruang profesional, bukan ruang untuk ekspresi pribadi. Ia lebih nyaman menyampaikan opini di *platform* anonim seperti *Threads*. Informan 5 semula enggan berbagi keputusan *childfree*, namun karena tekanan sosial berupa pertanyaan yang berulang, ia akhirnya memutuskan untuk mengungkapkan

keputusannya secara terbuka di media sosial. Ini menunjukkan bahwa kontrol informasi bersifat adaptif terhadap dinamika sosial.

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah perubahan cara Informan 6 dalam mengelola informasi pribadi di media sosial, terutama setelah status pekerjaannya berubah. Saat masih bekerja di institusi, ia cenderung lebih tertutup. Namun setelah menjadi pekerja lepas, ia merasa lebih bebas untuk berbagi, meskipun tetap menjaga batasan, seperti tidak membagikan lokasi secara langsung (*real-time*). Hal ini menunjukkan bahwa setiap informan memiliki cara tersendiri dalam mengontrol informasi, baik secara selektif, adaptif, maupun konteks.

Namun, dari hasil temuan penulis menemukan bahwa membagikan keputusan *childfree* ke publik digital juga membawa tantangan tersendiri. Kondisi ini dikenal sebagai *privacy turbulence*, yaitu ketika batas antara informasi pribadi dan publik terganggu dan menimbulkan respons yang tidak diharapkan (Kunandar, 2019). Informan 1, misalnya, pernah menerima komentar bernada cemburu dari

ibu-ibu yang menganggap hidup perempuan *childfree* lebih ringan. Ia juga mengalami penyusupan di komunitas *childfree*, yang menyebabkan kebocoran informasi dan menimbulkan konflik. Akibatnya, komunitas tersebut kini menjadi lebih tertutup.

Hal serupa juga dialami oleh Informan 2, yang menerima komentar menyudutkan dan menyalahkan keputusannya untuk *childfree*. Meski demikian, ia memilih diam dan tetap teguh pada keputusannya. Sementara itu, Informan 3 mendapat tekanan dari laki-laki yang menyinggung “kodrat perempuan” dan mengutip ayat agama melalui pesan langsung. Salah satu unggahannya bahkan memicu perdebatan sengit, hingga akhirnya ia mengarsipkan konten tersebut untuk menghindari konflik lebih lanjut. Ini menggambarkan bagaimana kontrol atas informasi bisa terguncang akibat campur tangan pihak luar yang tidak diundang.

Berbeda dengan yang lain, Informan 5 justru menunjukkan ketegasan dalam merespons komentar negatif. Ia sadar bahwa pandangan konservatif, terutama terkait agama, masih kuat di masyarakat. Namun, ia tetap memilih membagikan perspektif moderat sebagai bentuk perlawanan terhadap narasi dominan. Bagi Informan 5, media sosial adalah ruang edukasi untuk membuka ruang diskusi.

Secara umum, berbagai bentuk turbulensi yang dialami para informan menegaskan bahwa membagikan keputusan *childfree* di media sosial bukanlah sesuatu yang bebas risiko. Meskipun menghadapi komentar negatif dan tekanan sosial, perempuan yang memutuskan *childfree* di media sosial tetap aktif dalam mengelola batas privasi dan beradaptasi terhadap situasi. Hal ini memperkuat

gagasan dalam teori *Communication Privacy Management* (CPM) bahwa batas informasi pribadi bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan kondisi sosial yang dihadapi.

Selain temuan-temuan yang sesuai dengan teori *Communication Privacy Management* (CPM). Penulis juga menemukan adanya pengaruh lingkungan budaya terhadap pengelolaan informasi pribadi perempuan yang memutuskan *childfree* di Media Sosial. Ini adalah aspek penting yang belum secara eksplisit dijelaskan dalam teori *Communication Privacy Management* (CPM).

Beberapa informan yang tinggal atau memiliki pasangan dari negara Barat mengungkapkan bahwa budaya luar negeri cenderung lebih menghargai pilihan individu dan tidak mencampuri urusan pribadi, termasuk keputusan untuk tidak memiliki anak. Informan 2, yang menikah dengan warga negara Australia, merasa keluarga suaminya sangat santai dan tidak mencampuri urusan pribadinya.

Informan 5 yang tinggal di Jerman juga merasakan hal serupa. Ia menyebutkan bahwa di Jerman, orang-orang tidak terlalu mencampuri urusan pribadi dan respons terhadap keputusan *childfree* cenderung netral. Sebaliknya, ketika kembali ke Indonesia, ia merasakan tekanan sosial yang kuat dan pertanyaan yang bersifat menghakimi. Selain itu, ia juga menyebut bahwa sistem pensiun di Jerman membuat masyarakatnya tidak tergantung pada anak di masa tua.

“Kita dengan sistem pensiun di Jerman yang menjamin hidup orang-orang usia lanjut... kita nggak khawatir” (Informan 5).

Sementara itu, emuan serupa juga disampaikan oleh Informan 6, yang menetap di Singapura. Ia menjelaskan bahwa faktor ekonomi dan biaya hidup yang

tinggi membuat keputusan *childfree* menjadi hal yang wajar di kalangan sekitarnya. Di lingkungan sosialnya, keputusan untuk tidak memiliki anak bukanlah hal yang tabu, melainkan sudah menjadi pilihan hidup yang umum diterima.

Sebaliknya, ketika informan 5 berada di Indonesia, mereka kembali dihadapkan pada tekanan sosial yang kuat, pertanyaan yang mengandung penghakiman, dan ekspektasi tradisional yang masih melekat kuat dalam budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa batas privasi dan kenyamanan dalam mengelola informasi pribadi sangat dipengaruhi oleh sistem budaya dan sosial tempat individu berada.

Informan 6 yang menjadi *permanent resident* di Singapura, menyampaikan bahwa faktor ekonomi juga menjadi pertimbangan dalam keputusan *childfree*. Tingginya biaya hidup dan melahirkan membuat banyak orang memilih untuk tidak punya anak. Di lingkungan sekitarnya, keputusan *childfree* pun menjadi hal yang lumrah dan diterima.

“Kita berenam, gak ada yang punya anak. Kita berenam, semuanya *childfree*” (Informan 6).

Dari temuan-temuan ini dapat disimpulkan bahwa budaya dan lingkungan sosial memengaruhi bagaimana perempuan mengelola keputusan dan informasi pribadinya. Di negara-negara dengan sistem sosial dan ekonomi yang kuat serta budaya yang lebih menghargai privasi, perempuan cenderung merasa lebih bebas dan aman dalam mengambil keputusan hidup seperti *childfree*. Sebaliknya, di Indonesia, tekanan sosial dari lingkungan yang masih kental dengan nilai keluarga

dan norma tradisional membuat keputusan ini terasa lebih berat, meskipun tanda-tanda penerimaan mulai muncul.

Hal ini menunjukkan adanya kekosongan dalam teori *Communication Privacy Management* (CPM) terkait pengaruh budaya dan sistem sosial yang lebih luas terhadap pengelolaan informasi pribadi. Dengan demikian, teori *Communication Privacy Management* (CPM) dapat diperluas dengan mempertimbangkan konteks budaya dan lingkungan sebagai faktor penting dalam proses manajemen komunikasi privasi.

